



Fakultas
Ilmu Sosial

*Building
Future
Leaders*



SEMINAR
NASIONAL

KONGRES
HISPISI
2016

SERTIFIKAT

Nomor : 410/5.FIS/LL/V/2016

**Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta**

Diberikan Kepada

Prof. Dr. Sarmini, M.Hum

Sebagai,

PEMAKALAH

Pada Acara Seminar Nasional
Kerja Sama HISPISI dan Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Jakarta
dengan Tema : "Penguatan Jati Diri Bangsa Untuk Memperkokoh Integrasi Nasional"
Tanggal 28 Mei 2016

Dekan Fakultas Ilmu Sosial - UNJ

Dr. Muhammad Zid, M.Si.
NIP 196304121994031002

Ketua Pelaksana

Dr. M. Japar, M.Si.
NIP 196602121991021001



Fakultas
Ilmu Sosial

*Building
Future
Leaders*



SEMINAR
NASIONAL
KONGRES
HISPISI
2016

PROSIDING

ISBN 978-602-8768-28-3

PENGUATAN JATI DIRI BANGSA UNTUK MEMPERKOKOH INTEGRASI NASIONAL -



MEMPERKOKOH INTEGRASI NASIONAL -

Jakarta, 28 Mei 2016



*Building
Future
Leaders*

**Fakultas
Ilmu Sosial**

10/
60



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DAN KONGRES

HISPI KE-14 TAHUN 2016

**Penguatan Jatidiri Bangsa untuk Memperkokoh
Integrasi Nasional**

Jakarta, 27-28 Mei 2016

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN KONGRES HISPISI KE-14
TAHUN 2016**

Penguatan Jatidiri Bangsa untuk Memperkokoh Integrasi Nasional

Tim Penyusun

Dr. Abdul Syukur, M. Hum.

Dr. Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, M.Si.

Dr. Budiaman, M.Si.

Drs. H. Suhadi, M.Si.

Achmad Siswanto, M.Si.

Ahmad Tarmiji Alkhudri, M.Si.

Rudi M. Barnasyah, M.Pd.I

Achmad Irfan

Billah Fouza Arasyas

Editor

Tim Seminar

Desain Sampul

Billah Fouza Arasyas

Setting and Layout

Achmad Irfan

Penerbit

Laboratorium Sosial Politik *Press*

Universitas Negeri Jakarta

Lantai 4, Gedung K Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur

ISBN: 978-602-8768-28-3

Pendidikan dan Kedaulatan Bangsa sebagai Upaya Strategis Memperkuat NKRI

Dr. Muhammad Zid, M.Si.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta,
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta, 13220, Indonesia
Email: zidmuhammad@yahoo.com

Pengantar

Pendidikan merupakan modal utama yang menentukan tumbuh kembangnya suatu masyarakat dan bangsa. Emile Durkheim dan Karl Mannheim mengatakan bahwa pendidikan merupakan motor penggerak transformasi sosial di masyarakat (Kamsono, 2002). Melihat urgensi pendidikan dan transformasi sosial masyarakat yang saling kait-mengait, maka sudah sepatutnya pendidikan dijadikan modal utama pembangunan nasional. Dengan pendidikan diharapkan lahir sumber daya manusia berkualitas dan berintegritas yang dibutuhkan dalam pembangunan. Meminjam terminologi B.J. Habibie (2009) dengan pendidikan, kita berharap lahir manusia yang *vernuenftig* (arif-bijaksana).

Upaya mewujudkan manusia “*vernuenftig*” tentu tidak mudah di tengah carut-marut sistem pendidikan nasional. Di antaranya, ketidakjelasan filosofi pendidikan kontemporer yang minim keteladanan/contoh (Arief Rachman, 2013); bias maritim – pendidikan dan pembangunan bertumpu pada daratan (Farid, 2014); kualitas guru yang di bawah standar, di mana 1,3 juta dari 1,6 juta guru dalam kategori *under qualified* (Kompas, 2015); disorientasi tujuan pendidikan yang mendorong tingginya angka pengangguran terdidik (BPS - per Februari 2015, 7,45 juta jiwa); dan timpangnya akses dan keadilan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan. Menurut Darmaningtyas (2014) timpangnya akses dan kualitas pendidikan berpengaruh terhadap akses sumber daya dan kesenjangan ekonomi. Di sisi lain, kesenjangan ekonomi dapat mengakibatkan pada lemahnya tatanan sosial, kemandirian, dan kedaulatan.

Menyoal Peran Strategis HISPISI dalam Mengkonstruksikan Pendidikan dan Kedaulatan

Berbagai problem pendidikan, kebangsaan, dan kedaulatan tersebut perlu kita carikan solusi bersama. Pendidikan, kebangsaan, dan kedaulatan adalah tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dalam membingkai integrasi bangsa. Melalui jalan pendidikan, penguatan integrasi bangsa disemaikan. Pun demikian, melalui jalan pendidikan juga, jatidiri, kemandirian, dan kedaulatan dikonstruksikan. Terkait pentingnya penanaman jatidiri sebagai identitas kita, Bung karno pernah mengatakan:

“Jikalau kita mempelajari dan mengagumi sriwijaya dan mataram dan majapahit dan banten dan melayu dan singasari, tetapi kita tidak menangkap dan meneruskan api yang bernyala-nyala dan berkorbar di dalam jiwa-sriwijaya, jiwa-mataram, jiwa-majapahit, jiwa-banten, jiwa-melayu itu, maka kita pun hanya mewariskan abu saja, mewariskan barang yang mati, mewariskan barang yang tiada harga” (Soekarno, 1964 dalam Buku Dibawah Bendera Revolusi).

Ungkapan tersebut merupakan kawah candradimuka yang mencerahkan dan membebaskan - *renaissance pedagogies and nation character building*. Itulah intisari pendidikan kita.

Pertanyaannya, bagaimana mengkonstruksikan pendidikan yang mengedepankan jatidiri dan integrasi nasional di tengah posisi kita yang berhadapan dengan globalisasi (MEA) dan lokalitas? Konsekuensi dari semua itu adalah perlunya kita melakukan *positioning* yang tepat dan antisipatif, mengingat dampak globalisasi dan lokalitas yang sangat cepat dan hampir sulit diperkirakan (*unpredictable*). Pada konteks ini diperlukan desain pendidikan dan pembangunan sosial Indonesia yang dapat memperkuat jatidiri bangsa dan integrasi nasional. Pada titik inilah, HISPISI sebagai Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia, dituntut untuk berperan lebih optimal.

Misalnya, terkait dengan globalisasi (MEA). Ada empat hal yang menjadi fokus MEA yang dapat dijadikan suatu momentum yang baik untuk Indonesia. Pertama, negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini akan dijadikan sebuah

wilayah kesatuan pasar dan basis produksi. Kedua, MEA akan dibentuk sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi, yang memerlukan suatu kebijakan yang meliputi *competition policy*, *consumer protection*, *Intellectual Property Rights* (IPR), *taxation*, dan *E-Commerce*. Ketiga, MEA pun akan dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata, dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Keempat, MEA akan diintegrasikan secara penuh terhadap perekonomian global.

Pada konteks ini, kita harus mampu menghadapinya misalnya dengan 3 pilar strategis yaitu intelegensi spasial, intelegensi natural ekologis, dan intelegensi regional. 3 Pilar tersebut sebagai modal dan strategi kita dalam menghadapi MEA, sekaligus untuk memajukan bangsa.

Penutup

Sebagai penutup dari kata pengantar ini, perlu saya sampaikan bahwa niatan dan keinginan yang baik untuk memajukan bangsa, NKRI haruslah dimulai dari kesadaran spasial, jiwa *patriotism*, dan paradigma pembangunan yang tepat, yakni suatu paradigma yang mampu mengcover khasanah dalam “ruang NKRI” kita. Tempat kita terlahir, tinggal, dan berakhir kelak. Semoga tak sedikitpun bergeser kecintaan kita pada Negeri ini. Jayalah selalu Indonesia-ku. HIDUP HISPISI.

Pustaka Acuan

- AD, Kamsono. 2002. *Sosiologi Pendidikan*. Serang: UNTIRTA Press.
- Darmaningtyas, “Pemerataan dan Keadilan Pendidikan”, dalam *Tempo*, 12 Nopember 2014.
- Farid, Hilmar. 2014. *Arus Balik Kebudayaan: Sejarah sebagai Kritik*. Pidato Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta, dalam <http://hilmarfarid.com/wp/arus-balik-kebudayaan-sejarah-sebagai-kritik/>.
- Habibie, B.J. 2009. *Kecerdasan Tanpa Budaya di Indonesia: Seri Diskusi Ilmiah*. Serpong: Puspitek Indonesia.
- Kompas, 08 Juli 2015 tentang “Kualitas Guru Masih Rendah” dalam <http://print.kompas.com/baca/2015/07/08/Kualitas-Guru-Masih-Rendah>. Diakses 17 Oktober 2015.

- Rahman, Arief. 2013. "Pancasila Karakter Bangsa Indonesia" dalam <http://utomowiwoho.blogspot.co.id/2013/05/pakar-pendidikan-profdr-harief.html>, Diakses 17 Oktober 2015.
- Soekarno. 1964. *di Bawah Bendera Revolusi*. Djakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi.

Sekapur Sirih

Tantangan kebangsaan ke depan semakin pelik dan kompleks, terlebih dalam memasuki pasar Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Kondisi ini menuntut kiprah Perguruan Tinggi dan Asosiasi Profesi untuk berperan serta aktif dalam upaya mendorong penguatan jatidiri bangsa untuk memperkokoh integrasi nasional. Penguatan jatidiri dan integrasi nasional ini menjadi sesuatu yang esensial, dalam posisi kita yang berhadapan dengan globalisasi (MEA) dan lokalitas. Keduanya dapat memicu disintegrasi dan mudarnya jatidiri sebagai bangsa.

Konsekuensi dari semua itu adalah perlunya kita melakukan *positioning* yang tepat dan antisipatif, mengingat dampak globalisasi dan lokalitas yang sangat cepat dan hampir sulit diperkirakan (*unpredictable*). Pada konteks ini, diperlukan desain pendidikan dan pembangunan sosial Indonesia yang dapat memperkuat jatidiri bangsa dan integrasi nasional.

Di sinilah kemudian, Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu – Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) sebagai Asosiasi Profesi Ilmuan Sosial Indonesia, berupaya mengambil peran dan berkontribusi dalam rangka “Penguatan Jatidiri Bangsa untuk Memperkokoh Integrasi Nasional”. Salah satu bentuknya melalui penerbitan prosiding ini.

Prosiding ini merupakan kumpulan pemikiran dan penelitian di bidang ilmu sosial dari rangkaian kegiatan Seminar dan Kongres HISPISI ke-14 yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta dengan Pengurus HISPISI, pada 27 – 29 Mei 2016. Ada 4 tema strategis yang diangkat yaitu: (1) Penguatan Jatidiri Bangsa dan Integrasi Nasional dalam Pembelajaran di Sekolah; (2) Peranan Strategis Pendidikan untuk Penguatan Jatidiri Bangsa; (3) Peranan Strategis Pendidikan untuk Memperkokoh Integrasi Nasional; dan (4) Ekonomi Kreatif dan Rekayasa Sosial untuk Memperkokoh Integrasi Nasional.

Tema pertama diawali oleh Sukanto, yang mengetengahkan kajian tentang pentingnya mengembalikan dan menjadikan Pancasila sebagai Jatidiri Bangsa melalui Rekayasa Sosial dan Pendidikan Multikultural. Sejalan dengan

semangat Sukamto, Sukadi, juga menegaskan tentang Pancasila sebagai Jatidiri Manusia Bangsa Indonesia. Ulfatun Nafi'ah, mengkaji pentingnya Aktualisasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Sejarah melalui Model Pembelajaran *Kolbs' Experiential Learning*. Sementara itu, Huriah Rachmah lebih menitikberatkan kajiannya pada Implementasi Pemahaman Bela Negara Bagi Mahasiswa dalam Memperkuat Jatidiri Bangsa.

Tema kedua mengetengahkan kajian tentang Peranan Strategis Pendidikan dalam Memperkokoh Integrasi Nasional, yang ditulis Sri Untari. Dilanjutkan oleh Budiarti melalui kajiannya tentang pentingnya Politik Pemberian Nama Jalan. Bagi Budiarti pemberian nama jalan memiliki makna politik yang dapat melahirkan integrasi dan juga disintegrasi. Secara kasuistik hal ini dapat dilihat pada kota Bandung dan Surabaya. Tulisan selanjutnya dihantarkan oleh Suswandari mengangkat pentingnya Paradigma Hak Asasi Manusia, Nilai dan Etika dalam Kehidupan Global. Sariatun mengkaji tentang model pembelajaran sejarah berbasis nilai budaya batik klasik untuk penguatan karakter jatidiri bangsa. Dalam semangat yang sama untuk mencipta etika global dan jatidiri bangsa, Suyanto dan Harmanto menilai pentingnya Penguatan Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah sebagai Bagian Penguatan Jatidiri Bangsa.

Tema ketiga secara umum mengetengahkan peranan strategis pendidikan untuk memperkokoh integrasi nasional. Ada 3 tulisan yang mengkaji hal ini: (1) Pendidikan Harmoni: Model Pembelajaran untuk Membangun Jatidiri dan Sikap Toleran Siswa Sekolah Dasar (Asep Mahpudz); (2) Tantangan Implementasi Pancasila Sebagai Landasan Etika Moral Sistem Hukum Nasional Di Tengah Kebutuhan Pembaharuan Hukum Indonesia (Wenly RJ Lolong); (3) Kerentanan Masyarakat Perbatasan Indonesia: Suatu Perspektif Geografis (Achmad Amirudin).

Tema keempat menyajikan 11 tulisan yang mengkaji: (1) pentingnya peran ekonomi kreatif untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan integrasi bangsa (Encep Supriatna); (2) Menjaga Integrasi Nasional dari Ancaman Dalam dan Luar Negeri melalui Pendidikan Sejarah (Rudy Gunawan); (3) Peran Buku Teks Pelajaran IPS Sebagai Simpul Perekat Kebangsaan (Rizky Kurniawan); (4)

Sinergi Pendidikan Nilai dan Karakter di Lingkungan Pesantren (Siti Malikhah Towaf); (5) Sumber Daya Manusia sebagai Modal Dasar Pembangunan untuk Memperkokoh Integrasi Nasional (Siti Fadjarajani); (6) Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menciptakan Konservasi Sosial (Yulia Djahir); (7) Analisis Semiotika Film “Ada Apa dengan Cinta 2” dalam Pendidikan Jatidiri Bangsa (Kinkin Yuliaty Subarsa Putri); (8) Analisis Kewirausahaan Pedagang Muda di Pasar Santa (Fitria Afriani); (9) Loreng sebagai Kapital Simbolik bagi Polisi Muda Brimob dalam Mengatasi Kerentanan Sosial dan Problematika Integrasi di Sektor Keamanan (Eka Retno Pertiwi); (10) Beberapa Kendala Pemanfaatan Museum Berbasis Kurikulum (Y. Hanan Pamungkas dan Sri Mastuti); (11) Konflik sosial (Tawuran) Antar Kelompok Pelajar di SMPN 281 DKI Jakarta (Abdul Haris Fatgehipon).

Keempat tema tersebut saling kait mengait dalam memberikan kontribusi tentang pentingnya jatidiri dan integrasi nasional. Di sinilah poin penting reproduksi pengetahuan kita sebagai ilmuan sosial, yaitu menumbuhkembangkan semangat penciptaan “ilmu pengetahuan sosial untuk kesejahteraan dan kedaulatan”.

Jakarta, 28 Mei 2016

Tim Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Sekapur Sirih.....	vi
Daftar Isi.....	ix
Tema 1: Penguatan Jati Diri Bangsa dan Integrasi Nasional dalam Pembelajaran di Sekolah.....	1
Mengembalikan dan Menjadikan Pancasila sebagai Jatidiri Bangsa melalui Rekayasa Sosial dan Pendidikan Multikultural oleh Dr. Sukanto, M.Pd., M.Si.2	
Aktualisasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Sejarah melalui Model Pembelajaran <i>Kolbs' Experiential Learning</i> oleh Ulfatun Nafi'ah, M.Pd.	21
Implementasi Pemahaman Bela Negara Bagi Mahasiswa dalam Memperkuat Jati Diri Bangsa oleh Huriyah Rachmah	37
Pancasila Adalah Jati Diri Manusia Bangsa Indonesia oleh Prof. Dr. Sukadi, M.Pd., M.Ed.	56
Tema 2: Peranan Strategis Pendidikan untuk Penguatan Jati Diri Bangsa	84
Peranan Strategis Pendidikan dalam Memperkokoh Integrasi Nasional oleh Dr. Sri Untari. M.Si.	85
Politik Pemberian Nama Jalan: Antara Integrasi Nasional dan Disintegrasi (Studi Kasus Kota Bandung dan Surabaya, 1968-1998) oleh Dra. Budiarti, M.Pd.	106
Paradigma Hak Asasi Manusia, Nilai dan Etika dalam Kehidupam Global oleh : Prof. Dr. Suswandari, M.Pd.	129
Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Budaya Batik Klasik untuk Penguatan Karakter Jati Diri Bangsa oleh Prof. Dr. Sariyatun	145
Penguatan Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah sebagai Bagian Penguatan Jati Diri Bangsa oleh Dr. Totok Suyanto, M.Pd. Dan Dr. Harmanto, M.Pd.....	159

Tema 3: Peranan Strategis Pendidikan untuk Memperkokoh Integrasi Nasional	170
Pendidikan Harmoni: Model Pembelajaran untuk Membangun Jati Diri dan Sikap Toleran Siswa Sekolah Dasar oleh Dr. H. Asep Mahpudz, M.Si.	171
Tantangan Implementasi Pancasila Sebagai Landasan Etika Moral Sistem Hukum Nasional Di Tengah Kebutuhan Pembaharuan Hukum Indonesia oleh Dr. Wenly R. J. Lolong, S.H., M.H.	181
Kerentanan Masyarakat Perbatasan Indonesia: Suatu Perspektif Geografis oleh Achmad Amirudin	201
Tema 4: Ekonomi Kreatif dan Rekayasa Sosial untuk Memperkokoh Integrasi Nasional	218
Peran Ekonomi Kreatif untuk Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat dan Integrasi Bangsa (Studi Kasus Sida Saba Juhut Kab. Pandeglang Provinsi Banten) oleh Dr. Encep Supriatna, M.Pd.....	219
Menjaga Integrasi Nasional dari Ancaman Dalam dan Luar Negeri melalui Pendidikan Sejarah oleh Dr. Rudy Gunawan, M.Pd.....	232
Peran Buku Teks Pelajaran IPS Sebagai Simpul Perikat Kebangsaan oleh Rizky Kurniawan.....	251
Sinergi Pendidikan Nilai dan Karakter di Lingkungan Pesantren dengan Pendidikan Nilai dan Karakter pada Pendidikan IPS Mts untuk Memperkuat Jati Diri Generasi Penerus Bangsa oleh Dr. Siti Malikhah Towaf.....	262
Sumber Daya Manusia sebagai Modal Dasar Pembangunan untuk Memperkokoh Integrasi Nasional oleh Siti Fadjarajani	295
Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menciptakan Konservasi Sosial oleh Dra. Yulia Djahir	309
Analisis Semiotika Film “Ada Apa dengan Cinta 2” dalam Pendidikan Jati Diri Bangsa oleh Dr. Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, M.Si.	321
Analisis Kewirausahaan Pedagang Muda di Pasar Santa oleh Fitria Afriani ..	332

Loreng sebagai Kapital Simbolik bagi Polisi Muda Brimob dalam Mengatasi Kerentanan Sosial dan Problematika Integrasi di Sektor Keamanan oleh Eka Retno Pertiwi	355
Beberapa Kendala Pemanfaatan Museum Bersasis Kurikulum oleh Y. Hanan Pamungkas dan Sri Mastuti	382
Konflik Sosial (Tawuran) antar Kekompok Pelajar di SMP 281 DKI Jakarta oleh Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si.	396
✓ Konstruksi Jati-Diri Ke-Indonesia-An Generasi Muda Di Surabaya oleh Prof. Dr. Sarmini, S.Hum.	411
Esoterisme Osing : Refleksi Jatidiri Bangsa Oleh Dr. Agus Suprijono, M.Si.	428

Konstruksi Jati-Diri Ke-Indonesia-An Generasi Muda Di Surabaya

oleh
Prof. Dr. Sarmini, S.Hum.¹

Abstrak

Tulisan ini memfokuskan pada konstruksi siswa mengenai jati diri ke-Indonesia-an generasi muda di Surabaya. Konstruksi ke-Indonesia-an tulisan ini mengacu pada konsep nasionalisme Sartono Kartodirdjo, yang terdiri atas lima prinsip yaitu: (1) kesatuan (*unity*); (2) kesamaan (*equality*); (3) kemerdekaan (*liberty*); (4) kepribadian (*personality*); prestasi yang dicapai (*performance*). Melalui desain penelitian eksplorasi, dan sampel penelitian siswa SMP di Surabaya, tulisan ini menunjukkan bahwa dari kelima indikator tersebut, masih perlu mendapat perhatian serius. Tulisan ini dapat digunakan sebagai pijakan berbagai pihak, khususnya dalam bidang pendidikan, dalam rangka menentukan rencana tindak lanjut dalam rangka memperkuat jati diri ke-Indonesia-an.

Kata Kunci: Konstruksi, ke-Indonesia-an, generasi muda, Surabaya

A. Pendahuluan

Bagi bangsa Indonesia konsep Indonesia bukan hanya mengacu kepada negara, tetapi juga bangsa, dan bahasa. Konsep Indonesia merupakan sesuatu yang diperjuangkan secara terus menerus. Hal ini bisa kita lihat dalam perjalanan sejarah bangsa. Pada tahun 1928, para pemuda mengikrarkan sumpah satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa yaitu Indonesia. Sumpah pemuda mengindikasikan bahwa ke-Indonesia-an merupakan hal “baru” yang harus diperjuangkan. Konsep Indonesia, bukan hanya mengacu kepada bahasa, tetapi juga mengacu kepada konsep politik, sosial dan budaya. Pembangunan ke-Indonesia-an ini dipertegas kembali oleh para pendiri negara memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada proklamasi tersebut tersirat ada tiga hal mendasar yang ingin dibangun, yaitu negara, bangsa, dan karakter. Ketiga hal tersebut dirumuskan dalam konsep *nation-state*, dan *nation and character building*. Pembangunan negara, bangsa, dan karakter didasarkan kepada Pancasila. Hal ini dipertegas dengan

¹ Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

ditetapkannya Pancasila sebagai Dasar Negara, pandangan hidup bangsa perjanjian luhur, kepribadian bangsa dan sumber dari segala sumber hukum.

Secara politik negara Indonesia yang diperjuangkan adalah negara kesatuan yang meliputi wilayah dari Sabang sampai Merauke. Konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sampai saat ini masih harus terus diperjuangkan. Dalam konteks ini secara sosial-budaya, yang diperjuangkan adalah satu bangsa yang memiliki kesadaran untuk bersatu dalam perbedaan dimana pembangunan kebangsaan masih terus diperjuangkan hingga saat ini. Wacana sukuisme seperti penduduk asli membuktikan bahwa pembangunan kebangsaan masih belum tuntas.

Lebih lanjut dari sisi sosial budaya, tampak bahwa sebagaimana beberapa generasi muda telah kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Misalnya dalam berkomunikasi, lebih banyak menggunakan bahasa-bahasa prokem yang tidak lagi sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pergeseran dalam berbahasa ini mengakibatkan sebagian besar generasi muda tidak bisa berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Di lain sisi, perilaku dan gaya hidup generasi muda telah terhegemoni budaya barat yang telah membanjiri berbagai aspek dan mengkerdalkan budaya dan pemikiran-pemikiran *genuine* Indonesia.

Kuatnya hegemoni globalisasi dan liberalisasi menjadikan bangsa Indonesia cenderung tidak pernah berdaulat atas berbagai hal di negeri sendiri yang *notabene* kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal, namun belum dieksplor secara baik. Sejak reformasi sebagian generasi muda termasuk para pelajar telah kehilangan jati diri sebagai bangsa yang berjiwa dan berkepribadian Pancasila. Akibatnya pameo bahwa bangsa kita adalah bangsa beradab, ramah, dan suka menolong semakin kabur dari realitas sosial. Berbagai tindak kekerasan, kerusuhan, kejahatan dan melanggar susila, banyak dilakukan pelajar yang *notabene*, pelajar SMP. Rasa cinta tanah air, yang ditunjukkan dengan cara mencintai produk dalam negeri, dan kerja keras untuk berprestasi, semakin berkurang diantara para pelajar kita. Sikap menyontek dalam ujian maupun mengerjakan tugas, merupakan perwujudan sikap malas, tidak bertanggungjawab

dan kurang percaya diri pada sebagian pelajar. Kondisi semacam ini tentu sangat membahayakan bagi masa depan bangsa dan negara.

Masuknya berbagai pengaruh budaya asing lewat media internet, bisa mengikis ke-Indonesia-an para generasi muda. Hal ini telah terbukti, semakin tidak pedulinya generasi muda terhadap simbol-simbol ke-Indonesia-an, seperti tidak hafal Sila-Sila dari Pancasila, lagu Indonesia Raya, cara bersikap dan berperilaku kebarat-baratan, gaya hidup mewah, merupakan hal yang tidak lagi sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kecintaan generasi muda terhadap berbagai budaya bangsa yang mensuburkan ke-Indonesia-an perlu ditumbuhkembangkan, yang pada gilirannya akan mampu berfungsi sebagai modal sosial dalam membangun karakter menghadapi era global.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa konstruksi ke-Indonesia-an di kalangan generasi muda telah luntur dan menjadi masalah serius bagi pembangunan ke-Indonesia-an. Berbagai upaya telah dilakukan untuk melaksanakan pembangunan ini, namun belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Oleh karena itu dipandang penting untuk memetakan dan memberikan solusi dalam pembangunan ke-Indonesia-an generasi muda.

Surabaya merupakan kota metropolitan kedua, setelah Jakarta. Arus globalisasi dan modernisasi telah melanda setiap lini kehidupan, tidak terkecuali kehidupan generasi muda. Sebagian besar kehidupan generasi muda di Surabaya, telah mengalami transformasi nilai dari nilai tradisional ke arah nilai-nilai barat. Hal ini ditunjukkan dalam tutur kata yang diucapkan, tindakan yang dilakukan maupun barang-barang yang menjadi simbol identitas diri. Bertolak dari uraian di atas, maka yang menjadi penting untuk melakukan eksplorasi sekaligus memetakan konstruksi jati diri ke-Indonesia-an generasi muda di Surabaya. Hal ini menjadi penting untuk memberikan rencana tindak lanjut untuk memperkuat jati diri ke-Indonesia-an bagi generasi muda.

B. Metodologi Penelitian

Tulisan ini memfokuskan pada Konstruksi Ke-Indonesia-an generasi muda di Surabaya. Dengan menggunakan desain penelitian eksplorasi, terhadap sampel siswa SMP Kelas VII, VIII, IX yang dipilih secara acak, dari sekolah berada di wilayah Surabaya, yaitu Surabaya Pusat, Surabaya Selatan, Surabaya Barat, Surabaya Utara dan Surabaya Timur. Konstruksi ke-Indonesia-an dalam tulisan ini, yaitu sikap warga negara dalam mengkonstruksi nasionalisme yang diwujudkan dalam ucapan dan tindakan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Dimana didalam penelitian ini konstruksi ke-Indonesia-an dipahami sama dengan nasionalisme. Pengertian nasionalisme yaitu suatu cinta terhadap tanah air dan bangsa yang dimiliki oleh setiap individu dalam mempertahankan tanah air dan bangsa dari berbagai serangan luar yang mengancam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) didasarkan dengan semangat rela berkorban serta mengesampingkan segala bentuk perbedaan yang ada diantaranya, perbedaan agama, suku, ras, golongan/adat istiadat/budaya dan perbedaan bangsa.

Indikator nasionalisme atau konstruksi ke-Indonesia-an yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Sartono Kartodirdjo, yang terdiri atas lima prinsip yaitu: (1) kesatuan (*unity*); (2) kesamaan (*equality*); (3) kemerdekaan (*liberty*); (4) kepribadian (*personality*); prestasi yang dicapai (*performance*). Sedangkan Indikator variabel yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Kesatuan (*unity*); diukur dari cara mereka menghadapi potensi konflik di Indonesia baik konflik sosial, konflik politik, maupun konflik agama dan etnis; (2) Kesamaan (*equality*) diukur dari sikap mereka terhadap perbedaan etnis, budaya dan agama; (3) Kemerdekaan (*liberty*) diukur dari bagaimana mereka memahami hak-hak dan kewajiban dalam hidup bermasyarakat berbangsa, dan bernegara; (4) Kepribadian (*personality*) diukur dari pengetahuan mereka terhadap nilai-nilai Pancasila dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari; (5) Prestasi (*performance*) diukur dari apa yang dicita-citakan dan tindakan yang akan dilakukan berkaitan dengan kemajuan bangsa dan negara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Sedangkan teknik analisis data mengacu pendapat Miles dan Huberman, yaitu: (1) Reduksi data yakni melakukan pengelompokan aspek-aspek berdasarkan unsur-unsur terkait dengan fokus penelitian yang meliputi konstruksi ke-Indonesia-an oleh generasi muda; (2) Penyajian data dilakukan setelah data direduksi. Peneliti menyajikan data secara deskripsi mengenai konstruksi ke-Indonesia-an generasi muda di Surabaya; (3) Pengambilan kesimpulan dilakukan sebagai langkah terakhir yang merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Konstruksi Ke-Indonesia-an Generasi Muda di Surabaya dari indikator Kesatuan (*Unity*)

Berdasarkan data yang diperoleh, secara umum tingkat Ke-Indonesia-an generasi muda cukup memprihatinkan. Hal ini dicermati dari respon dan sikap mereka menghadapi perbedaan, khususnya perbedaan suku dan agama yang sering kali menjadi sumber konflik. Meskipun sebagian (41,55%) generasi muda sudah tidak lagi mempunyai prasangka buruk terhadap suku dan agama lain, namun selebihnya prasangka tersebut masih ada. Bahkan sebagian siswa (17,49%) dari mereka masih sering berprasangka buruk dan bersikap tidak senang terhadap suku dan agama lain. Hal ini dapat dicermati pada tabel di bawah:

Tabel. 01. Sikap tidak senang terhadap suku dan agama lain

Item	SKALA										Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	10	30	41	18	11	71	38	91	76	280	666
2	24	38	31	22	18	55	29	87	101	270	675
7	8	24	22	19	12	54	43	71	105	339	697
8	57	41	37	56	22	79	33	50	72	246	693
Jml	99	133	131	115	53	259	143	299	354	1135	2731
%	3,62	4,87	4,79	4,21	1,94	9,48	5,23	10,94	12,96	41,55	100

Sikap dan prasangka yang kurang baik terhadap suku dan agama lain juga ditunjukkan dalam tindakan nyata, terutama pada saat memilih teman, seperti tampak dalam deskripsi tabel berikut ini:

Tabel 02. Tindakan dalam memilih teman

Item	SKALA										Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
5	12	20	36	15	14	49	24	55	92	370	687
10	26	36	36	34	17	44	18	54	90	353	708
jml	38	56	72	49	31	93	42	109	182	723	1395
%	2,72	4,01	5,16	3,51	2,22	6,66	3,01	7,81	13,04	51,82	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa SMP dalam berteman, sebagian dari mereka masih memilih teman yang memiliki agama dan suku yang sama. Meskipun dari mereka (51,82%) ada bersikap tidak membedakan suku dan agama dalam berteman. Ada anggapan bahwa berteman dengan seagama ataupun berasal dari suku yang sama, dipandang lebih nyaman. Jika kita berbicara dalam konteks masyarakat Indonesia yang *multiculture*, cara berteman berdasarkan suku dan agama ini tentu tidak benar. Argumen ini didasarkan bahwa para pendiri negara telah bersepakat untuk membangun satu bangsa dengan menghargai dan menerima adanya perbedaan baik suku maupun agama. Oleh karena itu, tentu ini masih menjadi pekerjaan rumah bagi kita untuk terus bekerja keras dalam membangun rasa kebangsaan.

Sikap dan tindakan yang belum sepenuhnya menerima suku dan agama lain, juga bisa dilihat dari sikap primordialisme generasi muda dalam menentukan siapa yang pantas menjadi kepala negara dan kepala daerah, sebagaimana bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 03. Sikap dalam menentukan kepala negara dan kepala daerah

Item	SKALA										Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
3	22	29	48	22	13	47	32	48	68	333	662
4	48	29	58	45	23	79	26	49	55	289	701
jml	70	58	106	67	36	126	58	97	123	622	1363
%	5,13	4,25	7,77	4,91	2,64	9,24	4,25	7,11	9,02	45,63	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (54,37%) generasi muda masih bersikap primordial dalam menentukan pilihan kepala negara dan kepala daerah. Generasi muda masih memilih orang-orang sesuku atau seditaerah untuk

menjadi kepala negara atau kepala daerah. Sebagian diantara mereka (45,63%) telah bersikap netral, dalam arti tidak lagi mempersoalkan kesukuan dan kedaerahan, dalam menentukan pilihan kepala negara dan kepala daerah, namun hal ini masih bisa menjadi sumber potensi konflik dalam proses politik dan menjadi penghambat dalam berdemokrasi. Sebab dalam berdemokrasi setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam jabatan politik. Selain itu, pilihan dalam memilih pemimpin seharusnya memilih yang terbaik, tanpa harus melihat kesukuan dan kedaerahan.

b. Konstruksi Ke-Indonesia-an Generasi Muda di Surabaya dari indikator kesamaan (*equality*)

Dari data yang diperoleh, menunjukkan bahwa belum semua generasi muda kita bisa menerima adanya perbedaan, khususnya perbedaan agama dan partai politik. Sebagian dari mereka masih mempunyai perasaan tidak senang terhadap orang yang berbeda agama dan partai politik. Hal ini bisa dilihat dari tabel di bawah:

Tabel. 04. Potensi Konflik karena perbedaan agama dan partai politik

Item	SKALA										Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
7	8	24	22	19	12	54	43	71	105	339	697
12	16	21	17	10	17	55	43	87	121	309	696
jml	24	45	39	29	29	109	86	158	226	648	1393
%	1,72	3,23	2,79	2,08	2,08	7,82	6,17	11,34	16,22	46,51	100

Sikap tidak senang terhadap orang yang berbeda agama dan berbeda partai politik ini pada gilirannya akan menjadi sumber potensi konflik dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini didasarkan pada data bahwa paling tidak ada sekitar (34,95%) generasi muda, masih terlibat dalam konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama dan partai politik. Bahkan yang sering terlibat konflik karena perbedaan agama dan partai politik mencapai sekitar 6,87%. Hal ini memprihatinkan, mengingat perbedaan agama dan partai politik sebagai sumber konflik, sebagaimana yang terlihat dalam tabel di bawah:

Tabel 05. Konflik karena perbedaan agama dan partai politik

Item	SKALA										Jm
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
11	13	16	6	13	5	17	26	44	94	432	66
15	9	15	11	11	7	24	18	65	83	456	69
Jml	22	31	17	24	12	41	44	109	177	888	131
%	1,61	2,27	1,24	1,75	0,87	3,00	3,22	7,98	12,96	65,05	

Selain potensi konflik disebabkan perbedaan agama dan partai politik, toleransi mereka terhadap status sosial ekonomi juga masih perlu dipupuk kembali. Memang sebagian besar dari mereka (65,05%) sudah tidak mempedulikan status sosial ekonomi dalam berteman, namun ada sebagian dari mereka (43,46%) dalam berteman cenderung memilih status sosial ekonomi yang sama. Dan sebaliknya, merasa kurang nyaman jika harus berteman dengan orang berbeda status sosial ekonominya. Kondisi ini dapat dicermati dalam tabel di bawah:

Tabel 06. Sikap terhadap Perbedaan Sosial Ekonomi

Item	SKALA										Jm
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
18	14	20	4	11	12	36	20	93	87	374	67
19	7	17	9	16	7	52	27	82	84	404	70
Jml	21	37	13	27	19	88	47	175	171	778	137
%	1,52	2,68	0,94	1,96	1,38	6,39	3,41	12,71	12,42	56,54	100

c. Konstruksi Ke-Indonesia-an Generasi Muda di Surabaya dari indikator kemerdekaan (*liberty*)

Yang dimaksud kemerdekaan dalam konteks ini, adalah kebebasan yang dilakukan oleh para generasi muda dengan memperhatikan hak dan kewajiban yang dimiliki generasi muda. Terkait dengan konteks kemerdekaan ini, para pelajar banyak yang belum menyadari bahwa ada kewajiban yang harus dilakukan, namun diantara mereka cenderung mendahulukan hak-hak yang dimiliki. Data menunjukkan bahwa umumnya pelajar tidak melakukan kewajibannya sebagai pelajar di sekolah, hanya sekitar 12,48% pelajar yang sel

mendahulukan kewajibannya, sedangkan hampir separu (48,99%) cenderung mengabaikannya. Bahkan ada 5,36% pelajar yang tidak pernah melakukan kewajibannya, termasuk kewajiban terhadap sekolah. Secara rinci dapat dicermati dalam tabel berikut ini:

Tabel 07. Pelaksanaan Kewajiban

Item	SKALA										Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
20	63	26	72	69	59	171	47	129	57	51	744
21	116	69	103	87	67	137	31	39	15	26	690
jml	179	95	175	156	126	308	78	168	72	77	1434
%	12,48	6,62	12,20	10,87	8,78	21,47	5,43	11,71	5,02	5,36	100

Sikap mengabaikan kewajiban seperti diuraikan di atas, juga tampak dalam perilaku pelanggaran peraturan-peraturan, khususnya pelanggaran tata tertib sekolah. Sebagian besar (77,04%) pelajar kita masih melakukan pelanggaran tata tertib sekolah maupun lalulintas. Meskipun ada yang hampir tidak pernah melakukan pelanggaran peraturan baik di sekolah maupun peraturan lalu lintas, yaitu sebesar 22,96%, namun pelajar yang hampir selalu melakukan pelanggaran terhadap peraturan juga ada yaitu mencapai 2,52%, sebagaimana ditunjukkan dalam data pada tabel di bawah:

Tabel 08. Pelanggaran terhadap Peraturan

Item	SKALA										Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
22	19	26	31	18	24	158	71	105	112	130	694
23	16	20	25	21	36	142	61	86	96	188	691
jml	35	46	56	39	60	300	132	191	208	318	1385
%	2,52	3,32	4,04	2,81	4,33	21,66	9,53	13,79	15,01	22,96	100

Masih banyaknya pelanggaran terhadap peraturan mengindikasikan bahwa rasa Ke-Indonesia-an generasi muda kita perlu dipupuk kembali. Kesadaran untuk selalu mentaati peraturan merupakan bagian dari sikap berdemokrasi dan sekaligus menjadi sikap hidup berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan untuk menumbuhkan rasa ke-Indonesia-an masih perlu terus ditingkatkan, khususnya untuk para generasi muda. Argumen ini didasarkan pada

beberapa alasan: (1) generasi muda sebagai generasi penerus bangsa harus secara sadar akan hak dan kewajibannya; (2) generasi muda sebagai generasi penerus harus bekerja keras dalam menegakkan peraturan perundang-undangan, yang dapat diimplementasikan dalam bentuk peraturan yang lebih rendah, misalnya tata tertib sekolah dan peraturan lalu lintas yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya kesadaran dalam mendahulukan kewajiban ditunjukkan dengan adanya sikap egois yang kurang menghargai prestasi orang lain dan mendahulukan orang lain dalam antrian. Baru sekitar 9,23% pelajar bersikap kesatria dengan menghargai prestasi orang lain dan mendahulukan orang lain dalam antrian. Bahkan 6,82% pelajar masih bersikap egois dan hampir tidak pernah bersikap kesatria dengan memberikan haknya kepada orang lain. Kondisi ini bisa dilihat dari data pada tabel berikut ini:

Tabel 09. Tindakan mendahulukan Hak Orang Lain

Item	SKALA										Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
25	92	54	100	70	45	137	41	79	31	34	683
28	38	40	46	44	62	197	58	94	83	62	724
jml	130	94	146	114	107	334	99	173	114	96	1407
%	9,23	6,68	10,37	8,10	7,60	23,73	7,03	12,29	8,10	6,82	100

Sikap egois para pelajar juga ditunjukkan dengan ketidakmauan memberikan bantuan kepada teman yang sangat membutuhkan. Sikap kepedulian terhadap teman yang membutuhkan masih rendah. Baru ada sekitar 5,88% dan pelajar yang rela memberikan bantuan kepada teman yang sangat membutuhkan. Bahkan masih ada 2,86% yang hampir tidak pernah merelakan memberikan sebagian miliknya untuk diberikan kepada teman yang sangat membutuhkan bantuan. Sikap ini mestinya tidak perlu terjadi manakala solidaritas generasi muda sangat kuat. Hal yang sama juga terjadi, dengan ditunjukkan adanya bencana yang banyak membutuhkan bantuan dari sesama warga negara. Jika dibandingkan dengan sikap solidaritas terhadap sesama bangsa dan ras kemanusiaan yang kita miliki dengan bangsa lain, seringkali lebih rendah. Sikap solidaritas bangsa Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan bangsa lain, juga

ditunjukkan saat terjadi bencana, seperti bencana alam di Aceh, Yogyakarta, Padang dan lainnya.

d. Konstruksi Ke-Indonesia-an Generasi Muda di Surabaya dari indikator Kepribadian (*Personality*)

Rendahnya tingkat Ke-Indonesia-an generasi muda khususnya para pelajar juga terlihat dari sikap mereka dalam mengikuti upacara bendera. Sebagian besar (74,08%) yang tidak mengikuti upacara dengan tertib, yaitu menyanyikan lagu kebangsaan dengan sempurna, menirukan pembacaan teks Pancasila dan bersikap sempurna dalam menyanyikan lagu Indonesia raya. Siswa yang tidak bersikap sempurna saat menyanyikan lagu Indonesia Raya dan tidak secara tepat menirukan teks Pancasila saat dibacakan, mencapai 85,82%. Rendahnya rasa ke-Indonesia-an para pelajar, juga dapat dicermati dalam tabel berikut ini:

Tabel 10. Perilaku dalam Upacara

Item	SKALA										Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
30	128	80	87	74	46	126	30	44	37	24	676
31	113	76	116	75	55	145	24	46	26	11	687
32	297	87	73	99	38	56	16	25	12	17	720
Jml	538	243	276	248	139	327	70	115	75	52	2083
%	25,82	11,66	13,25	11,90	6,67	15,69	3,36	5,52	3,60	2,49	100

Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan, sebab menyanyikan lagu Indonesia Raya dan menirukan pembacaan tek Pancasila merupakan kewajiban bagi peserta upacara. Bagi Bangsa Indonesia, lagu kebangsaan Indonesia Raya dan Pancasila sebagai Dasar Negara merupakan hal yang penting dan harus dijunjung tinggi. Jika dicermati lebih jauh dari data ini, maka tentu dapat ditafsirkan bahwa pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila masih perlu diperjuangkan.

e. **Konstruksi Ke-Indonesia-an Generasi Muda di Surabaya dari indikator Pencapaian Prestasi (*Performance*)**

Ada berbagai ragam tentang definisi prestasi. Seringkali prestasi didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya), namun seringkali para tokoh memberikan definisi berbeda. Menurut Nasrun Harahap berpendapat bahwa prestasi merupakan penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa. Terkait dengan indikator prestasi ini, berdasarkan data yang diperoleh, bahwa motivasi para pelajar dalam mencapai prestasi bisa dikatakan masih rendah, dan perlu ditingkatkan. Argumen ini didasarkan pada data bahwa hanya sekitar 14,71% dari pelajar yang mempunyai motivasi kuat untuk menjadi juara kelas. Selebihnya mempunyai motivasi yang sedang dan lemah. Bahkan masih ada 3,57% pelajar yang tidak mempunyai motivasi untuk menjadi juara kelas, sebagaimana yang terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 11. Motivasi Belajar

Item	SKALA										Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
34	103	71	91	88	60	144	37	48	33	25	700
%	14,71	10,14	13,00	12,57	8,57	20,57	5,28	6,85	4,71	3,57	100

Secara teoritis memang tidak mungkin semua pelajar akan menjadi juara kelas, namun dengan tidak semua mempunyai motivasi kuat untuk menjadi juara, mengakibatkan kompetisi menjadi rendah. Padahal era global adalah era yang ditandai dengan kompetisi sangat ketat untuk memperebutkan sumber daya dan memenangkan persaingan. Untuk itu salah satu unsur penting yang harus ditumbuhkan dalam membangun ke-Indonesia-an di era global adalah motivasi untuk berprestasi bagi generasi muda harus tinggi. Jika sejak awal para generasi muda, khususnya para pelajar tidak terbangun motivasi untuk mencapai prestasi dikhawatirkan mereka nanti tidak mampu menghadapi tantangan globalisasi.

Rendahnya tingkat ke-Indonesia-an para pelajar, juga dapat dilihat dari upaya mereka memajukan bangsa. Sebagai generasi muda yang menjadi tulang

punggung bangsa dan negara, belum semua pelajar selalu memikirkan dan berupaya mengembangkan kreativitas untuk kemajuan bangsa dan negara. Masih banyak pelajar kurang peduli terhadap upaya bagaimana memajukan bangsa. Bahkan ada 3,53% yang hampir tidak pernah berpikir dan berupaya untuk memajukan bangsa, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah:

Tabel 12. Upaya Memajukan Bangsa

Item	SKALA										Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
35	101	60	85	69	68	155	42	64	19	19	682
36	77	66	89	64	62	168	49	61	38	30	704
jml	178	126	174	133	130	323	91	125	57	49	1386
%	12,84	9,09	12,55	9,59	9,37	23,30	6,56	9,01	4,11	3,53	100

Dari tabel di atas terlihat hanya 12,84% pelajar selalu memikirkan dan berusaha mengembangkan kreativitas untuk memajukan bangsa dan negara. Masih ada 46,51% pelajar yang hanya kadang-kadang memikirkan kemajuan bangsa. Padahal seharusnya mereka mulai sejak awal sudah harus belajar dan membiasakan diri untuk memikirkan bagaimana memajukan bangsa, sehingga pada saatnya nanti tampil sebagai pemimpin bangsa, mereka sudah siap dengan berbagai konsep dan alternatif.

Hal yang sama juga terlihat pada usaha untuk menghindari konflik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya 9,17% pelajar yang selalu memikirkan bagaimana menghindari terjadinya konflik di Indonesia. Bahkan masih ada sekitar 5,57% yang hampir tidak memikirkan untuk menghindari terjadinya konflik. Padahal masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang sangat potensial akan terjadi konflik. Upaya menghindari konflik dari para pelajar bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 13. Upaya Menghindari Konflik

Item	SKALA										Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
37	64	67	73	77	66	147	55	69	43	39	700
%	9,17	9,57	10,42	11,00	9,42	21,00	7,85	9,85	6,14	5,57	100

Selain upaya untuk memajukan bangsa dan menghindari konflik, sikap pengabdian generasi muda terhadap bangsa dan negara juga tergolong rendah. Hal ini dapat dicermati dalam tabel berikut ini:

Tabel 14. Pengabdian kepada bangsa dan negara

Item	SKALA										Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
38	38	41	42	36	31	101	56	103	77	159	653
%	5,81	6,27	6,43	5,51	4,74	15,46	8,57	15,77	11,79	24,34	100

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sikap memberikan pengabdian kepada negara yang dilakukan oleh siswa, demi untuk memajukan bangsa dengan mengabdikan diri bekerja di luar Jawa, masih tergolong rendah. Sebagian (24,34%) dari mereka tidak pernah berpikir untuk mengabdikan diri dengan bekerja di luar Jawa. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa siswa di SMP ini dapat dikatakan belum siap, bahwa suatu saat nanti harus mengabdikan diri bekerja di luar Jawa. Dalam pandangannya yang dianggap bekerja, adalah dalam konteks wilayah yang ada di lingkungannya.

D. Simpulan

Terkait dengan konstruksi ke-Indonesia-an ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, variabel Kesatuan (*unity*), memiliki kecenderungan bahwa anak-anak muda 'hampir tidak pernah' mempersoalkan perbedaan suku dan agama. Umumnya generasi muda sangat menjunjung kesatuan dan persatuan tanpa mempersoalkan kesukuan dan perbedaan agama. Dimana kedua paham ini ditengarai mampu memunculkan konflik sosial dan konflik keagamaan yang pada gilirannya mampu melunturkan rasa Ke-Indonesia-an.

Kedua, variabel Kesamaan (*equality*). Generasi muda memiliki kecenderungan untuk bersikap eksklusifisme, adanya anggapan identitas yang melekat dalam dirinya baik agama, partai politik, norma dan status sosial ekonomi yang dimiliki merupakan identitas dirinya, yang sekaligus berfungsi sebagai kerangka dalam menentukan teman, pola pergaulan dan sekaligus pemimpin yang akan menjadi panutan di antara mereka.

Ketiga, variabel kemerdekaan (*liberty*). Generasi muda menyatakan dirinya memiliki kebebasan dalam pelanggaran kedisiplinan, peraturan dan sikap empati terhadap orang lain. Keempat, Variabel Kepribadian (*Personality*). Umumnya generasi muda beranggapan bahwa menyanyikan lagu Indonesia Raya, sama dengan menyanyikan lagu yang lain. Demikian juga dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila, generasi muda tidak lagi memusingkan tentang nilai, yang penting apa tindakan dikehendaki akan dilaksanakan, entah nilai Pancasila atau tidak. Kelima, Variabel Prestasi (*performance*). Respon generasi muda terhadap pertanyaan ini sangatlah menggembirakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 2001. *Imagined Communities*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andarson, P. Johana. 1990. "Nationalism, Globalization and Modernity" in *Global Culture* edited by Mike Featherstone.
- Barbara Ward. 1960. *Lima Pokok Pikiran Yang Merubah Dunia*. Djakarta: Penerbit MASA.
- Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran* (<http://smacepiring.wordpress.com/>)
- Blum, Lawrence A. 2001. "Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras" Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi Sebuah Masyarakat Multikultural", dalam L. Barbara Ward. 1960. *Lima Pokoki Pikiran Yang Merubah Dunia*. Djakarta: Penerbit MASA.
- Delanty. Gerard. 2001. "Nastionalism: Between Nation and State" in *Handbooks of Social Theory*, edited by Ritzer.
- Dodo, Surono, dan Endah (ed). "Konsistensi Nilai-Nilai Pancasila dalam UUD 1945 dan Implementasinya". Kumpulan Makalah Konggres II Pancasila yang diselenggarakan pada tanggal di Universitas Udayana Bali pada tanggal 31 Mei – 2 Juni 2010.
- Featherstone, Mike; Lash, Scott; and Robertson, Roland (ed.). 1995. *Global Modernity*. London: SAGE Publication
- Featerstone, Mike (ed.). 1990. *Global Culture Nationalism, Globalization and Modernity*. London: SAGE Publication.

- Friedman, Jonathan. 1995. *Cultural Identity & Global Process*. London: SAC Publication.
- Gardiner, W. Harry and Kosmitzki, Corinne. 2005. *Lives Across Cultures*. Boston: Pearson Education.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Hammersmith, London: Fontana Press.
- Gellner, Ernest. 1994. *Encounters With Nationalism*. Cambridge: Blackwell.
- Haralambos and Halborn. 2000. *Sociology Themes and Perspectives*. Fifth edition. London: Harper Collins Publisher Limited.
- Harris, Marvin. 1974. *Cows, pigs, wars and witches: The riddles of culture*. New York: Random House.
- Hartoko, Dick. ((ed.). 1985. *Memanusiakan Manusia Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press Jakarta.
- Heri Santoso & Surono. 2010. "Inovasi dan Tantangan Pembelajaran IPS Pascasarjana Pendidikan Menengah Dalam Rangka Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme dan Membangun Karakter Bangsa". Dalam *Nasionalisme dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Universitas Gadjah Mada. Pusat Studi Pancasila.
- Lubis, Mochtar. 2001. *Manusia Indonesia: Sebuah pertanggungjawaban*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Margaret Poloma. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafind Persada. Halaman 301.
- Notonagoro, 1975. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: pantiuran Tujuh.
- Ohmae, Kenichi. 1995. *The End of The Nation State The Rise of Regional Economies*. New York; The Free Press.
- Ohmae, Kenichi. 1995. *The End of The nation State The Rise of Regional economies*. New York; The Free Press.
- Phillips, Roderick. 1996. *Society, State and Nation in Twentieth Century Europe*. New Jersey: Prentice Hall.

- Sartono, Kartodirdjo. 1993. *Pembangunan Bangsa tentang nasionalisme Kesadaran dan Kebudayaan nasional*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sartono, Kartodirdjo. 1993. *Pembangunan Bangsa tentang nasionalisme Kesadaran dan Kebudayaan nasional*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Soetandyo, W. 1999. *Perubahan Kehidupan dan Lokal ke yang nasional, Bersiterus ke yang Global pada Era Millenium Ketiga Masehi*. Makalah disampaikan pada acara Wisuda Sarjana Strata 1 Universitas 45 Surabaya, pada tanggal 7 Desember 1999.
- Tjahjopurnomo S.J. "Sumpah Palapa dan Sumpah Pemuda: Beberapa Catatan tentang Persatuan". Makalah disampaikan pada Seminar *Buku Langka sebagai Sumber Kajian Kebudayaan Indonesia*, di Auditorium Perpustakaan Nasional RI, Jl. Salemba Raya No. 28 A, Jakarta, 28 Oktober 2004.

